

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA (Studi pada SMAN dan MAN di Jakarta)

¹Abdul Aziz Hasibuan, ²Darwyan Syah, ³Marzuki

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ²UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: ¹aziz.hasibuan@uinjkt.ac.id, ²darwyansyah@uinbanten.ac.id,
³marzuki.ni@gmail.com

Abstract. *Some behaviors that deviate from students are already at a very alarming level, bad or deviant behavior from students is very troubling and can change the personality and identity of students, these people are left and difficulties in tackling torture behavior and morals of students will have a negative impact on the environment the student itself. Seeing various behaviors that arise regarding the behavior and morals of students so far, as well as discussing the learning process in schools, as a form of effort to cultivate personality, morality, and knowledge towards students, the roles that are greater than the delivery of education in schools, especially teacher as leader in class, success or failure Character education instilled in students is very dependent on the ability of teachers to manage the learning process in school. For this reason, the researchers wanted to know, study and analyze character education in schools, and also the readiness of teachers for education in schools, which would compare the readiness of teachers in management of education in public schools with special religious schools (Madrasa). The analysis uses inference analysis, namely analysis with simple regression techniques. From this study it was found that management of education has an influence on student morals, and also the ability and morals of students towards student learning in school. Thus, it can be said that the management of character education carried out in schools will be borne and the morals of students, this will be related to student achievement itself.*

Keywords. *Management, character education, school, madrasa, student achievement.*

Abstrak. Banyaknya perilaku yang menyimpang dari siswa sudah dalam taraf yang sangat memprihatinkan, perilaku yang buruk atau menyimpang dari siswa sangat meresahkan dan dapat merubah kepribadian dan jati diri siswa, apabila ini dibiarkan dan kurangnya keberhasilan dalam menanggulangi penyimpangan perilaku dan akhlak siswa akan berakibat buruk pada lingkungan siswa itu sendiri. Melihat berbagai permasalahan yang timbul berkenaan dengan perilaku dan moral pelajar selama ini, serta berkaitan dengan pengelolaan proses pembelajaran dalam sekolah, sebagai bentuk upaya penanaman kepribadian, akhlaq, serta ilmu pengetahuan terhadap pelajar, maka dibutuhkan peranan lebih besar dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah, khususnya guru sebagai pimpinan dalam kelas, berhasil atau tidaknya pendidikan karakter yang ditanamkan dalam diri siswa sangat bergantung dari kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui, mengkaji dan menganalisis manajemen pendidikan karakter di sekolah, serta kesiapan guru terhadap pendidikan karakter di sekolah, yang akan membandingkan kesiapan guru dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah umum dengan sekolah khusus keagamaan (Madrasah). Analisis menggunakan statistik inferensi yaitu analisis korelasi dengan teknik regresi sederhana. Dari penelitian ini didapati bahwa manajemen pendidikan karakter memiliki pengaruh terhadap perilaku dan akhlak siswa, serta adanya

pengaruh perilaku dan akhlak siswa terhadap pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa manajemen pendidikan karakter yang dijalankan di sekolah akan memberikan perubahan pada perilaku dan akhlak siswa, hal ini akan berkaitan dengan pencapaian prestasi belajar siswa itu sendiri.

Kata Kunci. *Manajemen, pendidikan karakter, sekolah, madrasah, prestasi belajar siswa*

Pendahuluan

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia harus dapat memilah-milah masuknya budaya dari luar yang dapat mempengaruhi kondisi budaya masyarakat Indonesia yang dikenal dengan budaya ramah-tamah, saling menghormati, saling gotong-royong, saling bantu-membantu tanpa ada pamrih apapun. Namun sekarang ini potret budaya bangsa ini sudah mulai meluntur, kemungkinan karena pengaruh dari globalisasi.

Pengaruh globalisasi juga berdampak pada pergaulan anak-anak maupun remaja, adanya perubahan perilaku, sikap dan moral yang buruk pada diri menjadi salah satu dampak negative dari globalisasi yang terjadi. Didalam kehidupan bermasyarakat pula memiliki dampak negative dari globalisasi tersebut, adanya tindakan ketidak harmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, perilaku antisocial dan tindakan-tindakan yang cenderung merusak tatanan berbangsa yang berlandaskan pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, hal ini dapat terlihat di kehidupan sehari-hari sebagai contoh adanya perilaku tawuran antar pelajar, tawuran antar desa atau kampung, premanisme, geng motor, maraknya judi, prostitusi, minuman keras, narkoba dan lain sebagainya, tindakan-tindakan ini sering dijumpai baik dari sumber media cetak maupun elektronik.

Berkaitan dengan perilaku buruk yang ditampilkan remaja menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang Januari hingga Oktober 2013, jumlah ini meningkat 44 % dari tahun 2012 dan sebanyak 19 siswa meninggal dunia (KPAI, 2014). Dalam situs resmi KPAI merilis perkembangan sekaligus peningkatan angka tawuran pelajar selama satu dasa warsa yaitu perkelahian, atau sering disebut tawuran sering terjadi dikalangan pelajar, bahkan bukan hanya antar pelajar tetapi sampai ke kampus-kampus (perguruan tinggi), dan ada pula yang mengatakan bahwa perkelahian antar pelajar adalah hal yang wajar.

Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mensinyalir ada sekitar 2.000.000 kasus aborsi di kalangan remaja yang terjadi setiap tahunnya di Indonesia (www.aborsi.org). Sementara dalam diskusi bertajuk aborsi aman dan hak kesehatan reproduksi perempuan di kantor PKBI Jawa Tengah, Ketua Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), dr. Hartono Hadisaputro, Sp.OG mengatakan

bahwa di Indonesia di perkirakan 2.5 juta kasus aborsi setiap tahunnya, ini berarti sekitar 6.9444 sampai 7000 wanita melakukan praktik aborsi dalam setiap harinya (Kompas, 20014). Mengamati gejala generasi muda dan perilaku yang menyimpang terutama bagi para pelajar sekarang ini, ada sesuatu yang harus dibenahi, salah satunya adalah lewat pendidikan ditingkat persekolahan. Tawuran antar pelajar, kenakalan remaja, pergaulan yang cukup bebas dikalangan remaja, narkoba dan lain sebagainya merupakan suatu realita yang sungguh memprihatinkan terutama dirasakan oleh para pendidik dan orang tua, untuk itu diperlukan penanaman kembali perilaku dan moral yang berbudi pekerti luhur pada diri pelajar, penanaman budi pekerti dan moral yang baik dapat di programkan dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah melalui pendidikan karakter yaitu konsep pendidikan yang beranjak dari akar budaya luhur bangsa Indonesia serta manajemen pendidikan karakter di sekolah.

Membangun karakter siswa ditingkat persekolahan memerlukan waktu yang cukup dan harus ditopang dengan manajemen pendidikan karakter sehingga akan diperoleh hasil yang optimal. Pendidikan karakter siswa merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, terutama para peserta didik di sekolah-sekolah

Santoso menjelaskan bahwa pendidikan karakter dan berbudaya dapat diimplementasikan dengan mengakomodasi keunggulan lokal setiap daerah yang beragam dan baik fisik maupun non fisik (Santoso, 2010). Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang lebih dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2011: 5).

Melihat berbagai permasalahan yang timbul berkenaan dengan perilaku dan moral pelajar selama ini, serta berkaitan dengan pengelolaan proses pembelajaran dalam sekolah, sebagai bentuk upaya penanaman kepribadian, akhlaq, serta ilmu pengetahuan terhadap pelajar, maka dibutuhkan peranan lebih besar dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah, khususnya guru sebagai pimpinan dalam kelas, pengelolaan proses pembelajaran di kelas sangat bergantung dari kepemimpinan guru, untuk itu, perkembangan kepribadian dan penanaman budi pekerti yang luhur sebagai langkah membentengi pelajar terhadap perilaku abmoral sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah.

Penerapan pendidikan karakter di sekolah saat ini sangat dibutuhkan dan sangat mendesak untuk diterapkan dengan baik, banyaknya perilaku yang menyimpang dari

siswa sudah dalam taraf yang sangat memprihatinkan, perilaku yang buruk atau menyimpang dari siswa sangat meresahkan dan dapat merubah kepribadian dan jati diri siswa, apabila ini dibiarkan dan kurangnya keberhasilan dalam menanggulangi penyimpangan perilaku dan akhlak siswa akan berakibat buruk pada lingkungan siswa itu sendiri, penyeimbangan perilaku dan akhlak siswa ini akan menjadi contoh untuk siswa lainnya dan akan menjadi budaya pada lingkungan siswa, untuk itu dibutuhkan pedoman dan acuan serta strategi yang dapat mengurangi dan mencegah perilaku menyimpang siswa berkembang.

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui, mengkaji dan menganalisis manajemen pendidikan karakter di sekolah, serta kesiapan guru terhadap pendidikan karakter di sekolah, yang akan membandingkan kesiapan guru dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah umum dengan sekolah khusus keagamaan (Madrasah). Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka dalam penelitian yang peneliti angkat yaitu tentang Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas (Studi Kuantitatif Pada SMAN dan MAN di Jakarta).

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian terlihat bahwa terdapat beberapa permasalahan yang timbul dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah, pendidikan karakter menjadi salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan perilaku dan kepribadian yang baik terhadap pelajar di sekolah, membentengi diri pelajar dengan akhlaq yang terpuji, berbudi pekerti yang luhur sehingga dampak negative dari pengaruh globalisasi dapat terbandung. Tujuan utama pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya adalah untuk mendorong lahirnya generasi muda atau peserta didik yang baik, karena tumbuh kembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik.

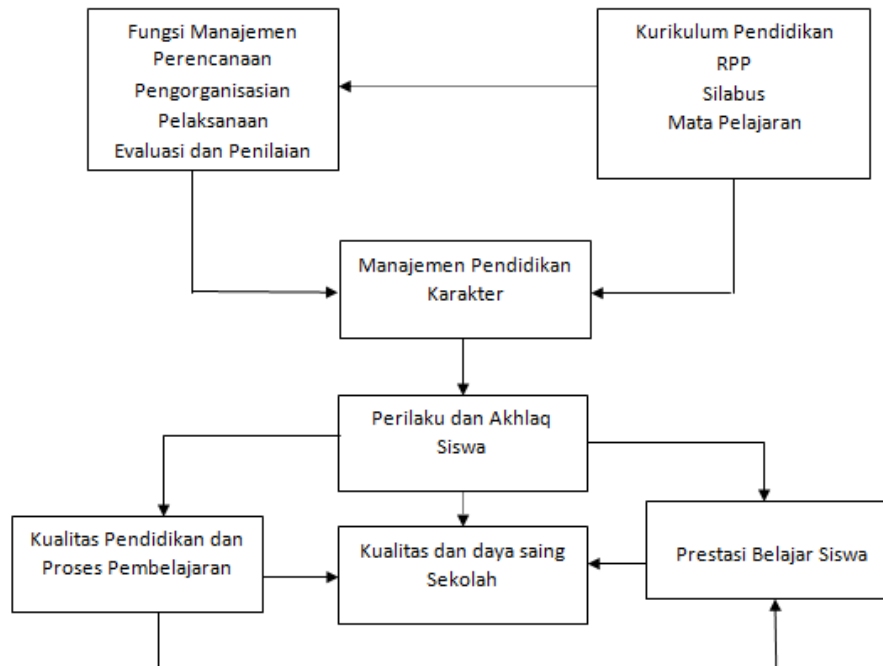
Bagi seorang pendidik dalam mencapai sasaran yang didambakan, tentunya tidak lepas dari perencanaan yang matang, kemudian pengorganisasian sebagai satu bentuk lembaga formal di sekolah, serta pelaksanaan dan pengawasan untuk melihat seberapa jauh para peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Pencapaian pendidikan karakter dapat terlihat dari perilaku dan kepribadian pelajar dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun diluar sekolah, guru sebagai tenaga pendidik membutuhkan pemahaman dan berbagai strategi yang mampu mendorong dan mengoptimalkan setiap kegiatan proses pembelajaran sebagai dasar dalam memberikan pendidikan karakter terhadap pelajar di sekolah.

Manajemen pendidikan karakter dikelola dengan baik mengikuti fungsi manajemen sebagai dasar pengelolaan pendidikan karakter, seorang guru

membutuhkan kemampuan manajerial yang baik sehingga mampu mengakomodir seluruh kegiatan pendidikan karakter di sekolah, pendidikan karakter sejalan dengan proses pembelajaran, mengikuti berbagai kurikulum pendidikan yang ada di sekolah, pendidikan karakter menyatu dengan kegiatan proses pembelajaran, manajemen pendidikan karakter tersusun dengan baik bersama dengan kurikulum pendidikan, RPP, silabus, serta dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah.

Penerapan manajemen pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk dilakukan, hal ini dapat memberikan efek yang positif terhadap perilaku dan kepribadian serta moral pelajar, membentuk akhlaq yang mulia dalam diri pelajar, sehingga dapat memicu diri pelajar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sejalan dengan budi pekerti yang luhur, adanya penanaman budi pekerti yang luhur melalui pendidikan karakter memberikan peluang yang besar dalam upaya pencapaian prestasi belajar pelajar. Selain itu perilaku dan akhlaq yang positif dalam diri pelajar dapat mendorong pencapaian kegiatan proses pembelajaran di sekolah, proses pembelajaran akan lebih nyaman, tenteram dan dapat menimbulkan iklim belajar yang positif di sekolah sehingga mampu menciptakan kualitas pendidikan yang tinggi di sekolah pula. Pencapaian kualitas pendidikan dan proses pembelajaran yang tinggi di sekolah memberikan pengaruh dalam pencapaian prestasi belajar pelajar dan secara tidak langsung adanya perilaku dan akhlaq yang baik dalam diri pelajar dapat memberikan pencapaian positif dalam peningkatan kualitas dan daya saing sekolah.

Proses pembentukan karakter peserta didik yang dibuktikan dengan pemahaman terhadap budi pekerti, nilai-nilai kehidupan, terbentuknya watak dan akhlak mulia, dipandang tidak cukup hanya melalui proses pembelajaran budaya dan karakter saja, tetapi harus dilakukan secara holistik atau didukung oleh berbagai komponen yang mempengaruhinya termasuk sistem manajemen pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah. Untuk itu dalam upaya pencapaian prestasi belajar pelajar yang tinggi, dibutuhkan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, merubah dan menanamkan perilaku dan akhlaq yang mulia pada diri pelajar sehingga akan menimbulkan kualitas proses pembelajaran yang tinggi, tanpa adanya manajemen pendidikan karakter dalam sekolah dan di kelola dengan baik maka upaya mengurangi dan menghilangkan perilaku-perilaku buruk yang ada selama ini mustahil dapat dilakukan, bahkan dapat dikatakan akan semakin buruk, hal ini dapat merusak dan menghancurkan norma-norma yang berlaku di Negara Indonesia, serta mampu merusak jati diri pelajar. Perumusan masalah dalam penelitian ini dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



Urgensi Penelitian

Pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan secara maksimal, hal ini dilakukan dalam rangka mencegah perilaku dan akhlaq negative pada siswa, yang saat ini telah sangat memprihatinkan dengan berbagai kasus yang dilakukan oleh siswa, dengan menanamkan nilai-nilai moral yang berlandaskan karakteristik yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat terhadap siswa. Dalam pengelolaan pendidikan karakter, guru membutuhkan kemampuan manajerial yang baik dalam proses pembelajaran, memberikan pendidikan karakter akan berdampak terhadap berbagai aktivitas yang dilaksanakan oleh siswa, untuk itu adanya pemahaman dan kemampuan guru dalam penyelenggaraan pendidikan karakter dapat mempercepat dan memaksimalkan pendidikan karakter terhadap siswa.

Kajian Teori

Prestasi Belajar Siswa

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan (Gagne, 1985: 40). Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah (1994: 20-21), mengatakan bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Seseorang yang memiliki prestasi menandakan bahwa seseorang melakukan kegiatan yang bermakna bagi dirinya dan dapat diukur pada suatu alat pengukuran yang menjadi acuan dalam menilai prestasi.

Berkenaan dengan pengertian belajar menurut Slavin dalam Catharina Tri Anni (2004) belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. Tidak jauh berbeda pula seperti yang diungkapkan oleh Winataputra (1995: 2) yang mengatakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Selain itu belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2).

Sementara Geoch, mengatakan *Learning is a change in performance as a result of practice*, yang berarti belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek (Sardiman, 2005: 20). Berkenaan dengan pengertian prestasi belajar menurut Tu'u (2004: 75) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Begitu pula dengan Sukmadinata (2003: 101) yang mengatakan prestasi Belajar sebagai realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil pencapaian yang maksimal yang sesuai dengan kemampuan anak dalam periode tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan setelah mengalami suatu kegiatan yang menghasilkan suatu pengalaman dalam diri anak.

Selain itu Syah (2010: 12) mengatakan pula bahwa prestasi belajar seseorang akan dapat dicapai melalui latihan dan ulangan, karena terlatih dan sering mengulangi pelajaran, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai serta makin besar minat dan perhatiannya sehingga memperbesar keinginan untuk mempelajarinya. Winkel (1996: 226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara, 2009: 11). Menurut Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 26-27) mengklasifikasikan prestasi belajar dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prestasi belajar dalam ranah kognitif terdiri dari enam kategori yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Perilaku dan Akhlak Siswa

Siswa mengikuti proses pembelajaran di sekolah dalam upaya mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan wawasan yang luas, proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila adanya interaksi. Interaksi dalam proses pembelajaran bukan hanya atau sekedar hubungan antara guru dengan peserta didik, bukan hanya penyampaian materi pelajaran, akan tetapi juga bagaimana menanamkan sikap dan nilai pada peserta didik yang sedang belajar (Syah, dkk., 2010: 11). Tanpa adanya proses pembelajaran yang baik mustahil penanaman sikap dan nilai yang baik akan dapat diserap oleh siswa, adanya siswa yang memiliki perilaku dan akhlak yang baik menunjukkan siswa dapat menyerap dan memahami kegiatan proses pembelajaran di sekolah.

Kata perilaku berarti tanggap atau reaksi individu yang terwujud bukan hanya pada ucapan akan tetapi mencakup, tenaga, pikiran, dan perbuatan (Depdikbud, 1988: 671). Menurut WA. Gerungan (1991: 149) mengatakan *attitude* (perilaku) adalah sikap terhadap objek tertentu, bisa berupa sikap pandangan atau sikap perasaan. Tetapi sikap yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi.

Berkaitan dengan konsep akhlak menurut Rahmat Djatnika (1992: 27), perkataan akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari "*khuluqun*" (خُلُقٌ) yang menurut *lughat* diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan Ahmad Amin (1993: 62) dalam etika ilmu akhlak mengatakan bahwa Akhlak ialah kebiasaan atau kehendak. Hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran (Asmaran, 2002: 3).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, menurut Zakiyah Darajat (1970, 77-80) yang menyatakan "sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa menghindari emosinya, lebih ditegaskan lagi bahwa pengaruh perasaan emosi (perasaan) jauh lebih besar daripada rasio (logika).

Secara garis besar akhlak dapat dibedakan atas dua macam yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak mahmudah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahat umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, tawadlu (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik (Aminudin, 2005: 153). Akhlak tercela atau tidak baik (*akhlâq al-mudzmûmah*) adalah perangai yang tersermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap dan tidak baik. Akhlak tidak baik akan menghasilkan pekerjaan buruk

dan tingkah laku yang tidak baik (Yatimin, 2007: 55). Seperti takabur (sombong), berkhianat, tamak, pesimis, malas dan lain-lain.

Manajemen Pendidikan Karakter

Management dari kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus/mengelola (Echolas, 2010: 372). Menurut James AF. Stoner (1992: 8) adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen dibutuhkan setidaknya untuk mencapai tujuan, menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.

Berkenaan dengan pendidikan, pendidikan memiliki pengertian sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik (Azizy, 2004: 73). Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adanya pendidikan sebagai upaya-upaya, yakni upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, ketrampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntunan, teladan, dan lain-lain (Syaodih, 2004: 1).

Berkaitan dengan karakter, karakter adalah sebuah pola, baik pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Seiring berjalannya waktu, spiritualitas keagamaan, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan tersebut akan terbentuk pada setiap peserta didik dan mengakar kuat sehingga menjadi ciri khas. Ciri khas yang meliputi aspek kejiwaan, emosional, intelektual, serta spiritual dan melekat kuat pada diri seseorang inilah yang dinamakan “karakter” (Abdullah, 2010: 3). Ditambahkan pula oleh Ibnu Miskawaih (1994: 56) karakter (*khuluq*) adalah suatu keadaan jiwa yang mendorong untuk melahirkan tindakan atau tingkah laku tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Pendidikan karakter merupakan penanaman karakter ke dalam diri seorang peserta pelajar, penanaman karakter tersebut dilaksanakan dalam proses pembelajaran sebagai bentuk upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Buchori pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan, standar kompetensi

kelompok mata pelajaran serta standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran (Syah, 2011: 2).

Melalui pendidikan karakter manusia mempercayakan dirinya pada sistem nilai, sebab nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan sejarah. Kemampuan membentuk jati diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai merupakan ciri yang paling hakiki manusia (Syah, 2011: 3). Keberhasilan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan sekolah khususnya jenjang pendidikan sekolah menengah atas akan terlihat dari seberapa besar penguasaan standar kompetensi lulusan dan kompetensi mata pelajaran (Syah, 2011: 4). Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, Dirjen Pendidikan Dasar, telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cintatatanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2011).

Metode Penelitian

Desain penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode penelitian kuantitatif. Desain kuantitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas min, median, mode dan standar deviasi. Ulasan juga akan menentukan perbandingan dan saling hubungan antara variabel manajemen pendidikan karakter (X), perilaku dan akhlaq pelajar (Y) dan variabel prestasi belajar pelajar (Z), maka statistik inferensi yang digunakan ialah analisis korelasi dengan teknik regresi sederhana untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang sedang belajar kelas XII di Sekolah Menengah Atas Negeri 70 dan Madrasah Aliyah Negeri 11 yang berada di Jakarta. Sampel dalam kajian ini adalah siswa di Menengah Atas Negeri 70 sebanyak 80 orang dan Madrasah Aliyah Negeri 11 sebanyak 80 orang. Untuk menentukan sampel digunakan teknik random sampling artinya sampel yang diambil secara acak. Menurut Sugiarto (2003) metode pengambilan acak sederhana adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel. Pengambilan sampel sebesar 160 responden didasarkan pada pendapat Gay dan Airasian (2000) menunjukkan bahwa sampel 10-20% dari populasi adalah cukup untuk melakukan penelitian.

Dalam metode kuantitatif salah satu cara yang bekesan untuk mendapatkan informasi dari pada responden adalah dengan menggunakan kuesioner (Tucker, 1978:

67–78). Dalam penelitian kuantitatif, metode pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Pada dasarnya penelitian ini dilakukan dalam dua tahap.

Tahap pertama adalah mendapatkan keandalan instrumen. Tahap kedua pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner manajemen pendidikan karakter, perilaku dan akhlak pelajar serta prestasi belajar pelajar. Metode penelitian kuantitatif merupakan pedoman yang digunakan dalam rangka melakukan analisis terhadap tujuan dan pertanyaan penelitian. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisa dengan menggunakan teknik statistik, baik statistik deskriptif dan statistik inferensial, statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data masing-masing variabel penelitian secara tunggal, sedangkan statistika inferensial digunakan untuk menguji pertanyaan penelitian hubungan antar variabel.

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Deskriptif

Deskripsi data dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata skor keseluruhan, median modus, standar deviasi, varians, distribusi frekuensi, dan grafik histogram dari ke tiga variabel penelitian. Data mentah diolah dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Metode statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil pemangkasan tersebut. Uraian hasil perhitungan deskriptif tersebut dijelaskan sebagai berikut:

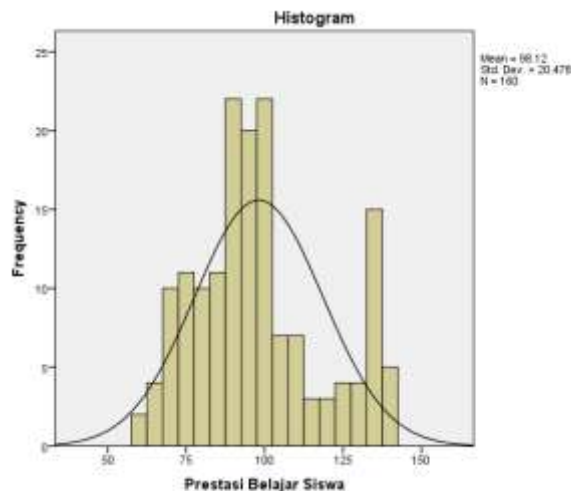
Tingkat Prestasi Belajar Siswa (Z)

Rentangan skor variabel prestasi belajar siswa memiliki rentang teoritik 30 sampai 150, dan rentang skor empirik antara 60 dan sampai 142. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata rata-rata (M) = 98.12 standar deviasi (SD) = 20.478, varians = 419.351 median (ME) = 95.38 dan modus (MO) = 91 Range = 82. Adapun sebaran data variabel prestasi belajar siswa dapat digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti terlihat pada tabel 1 dan histogram pada grafik 1 dibawah ini:

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar Siswa

NO	Kelas			Titik	Frekuensi		Frekuensi Kumulatif
	Interval			Tengah	Absolut	Relatif (%)	
1	57	-	67	62	6	3.8	3.75
2	68	-	78	73	23	14.4	18.13
3	79	-	89	84	26	16.3	34.38
4	90	-	100	95	51	31.9	66.25
5	101	-	111	106	18	11.3	77.50
6	112	-	122	117	8	5.0	82.50
7	123	-	133	128	11	6.9	89.38
8	134	-	144	139	17	10.6	100.00
	Total				160	100.0	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor prestasi belajar siswa sebanyak 55 responden (34.4%) responden berada pada kelompok di bawah rata-rata, 77 responden (48.1%) berada pada kelompok rata-rata dan 28 responden (17.5%) berada pada kelompok di atas rata-rata. Penyebaran (distribusi) skor prestasi belajar siswa secara visual disajikan dalam bentuk histogram pada grafik 1 berikut:



Grafik 1 Histogram Frekuensi Prestasi Belajar Siswa

Tingkat Perilaku dan Akhlak Siswa (Y)

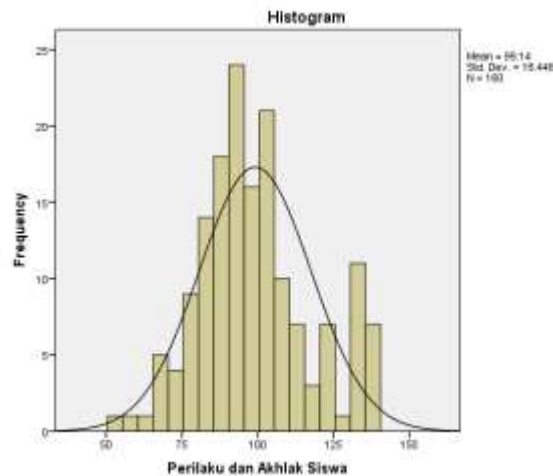
Rentangan skor variabel perilaku dan akhlak siswa memiliki rentang teoritik 30 sampai 150, dan rentang skor empirik antara 53 dan skor sampai 140. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata rata-rata (M) = 99.14 standar deviasi (SD) = 18.448, varians = 340.325 median (ME) = 96.22 dan modus (MO) = 95 dan range = 87. Adapun sebaran data variabel perilaku dan akhlak siswa dapat digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti terlihat pada tabel 2 dan histogram pada grafik 2 dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Variabel Perilaku dan Akhlak Siswa (Y)

NO	Kelas		Titik	Frekuensi	Frekuensi	Frekuensi
	Interval		Tengah	Absolut	Relatif (%)	Kumulatif
1	52	- 63	57.5	2	1.25	1.25
2	64	- 75	69.5	10	6.25	7.50
3	76	- 87	81.5	29	18.13	25.63
5	88	- 99	93.5	49	30.63	56.25
5	100	- 111	105.5	34	21.25	77.50
6	112	- 123	117.5	16	10.00	87.50
7	124	- 135	129.5	13	8.13	95.63
8	136	- 147	141.5	7	4.38	100.00
	Total			160	100.00	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor perilaku dan akhlak siswa sebanyak 41 responden (25.63%) berada pada dibawah kelompok rata-rata, 99 responden

(61.88%) berada di kelompok rata-rata dan 20 responden (12.50%) di atas kelompok rata-rata. Penyebaran (distribusi) skor perilaku dan akhlak siswa secara visual disajikan dalam bentuk histogram pada grafik 2 berikut:



Grafik 2 Histogram Frekuensi Perilaku dan Akhlak Siswa

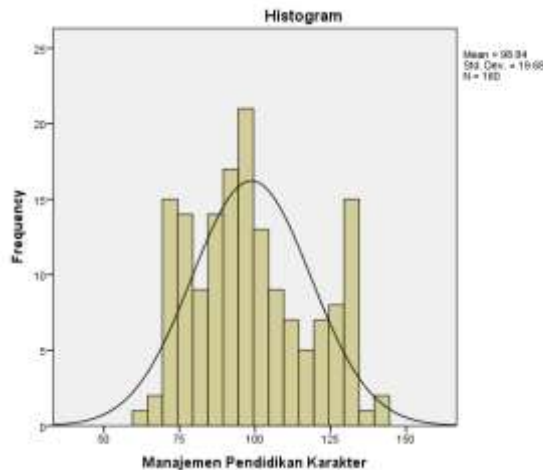
Tingkat Manajemen Pendidikan Karakter (X)

Rentangan skor variabel manajemen pendidikan karakter memiliki rentang teoritik 30 sampai 150, dan rentang skor empirik antara 62 dan skor sampai 142. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata rata-rata (M) = 98.84 standar deviasi (SD) = 19.680, varians = 387.290 median (ME) = 96.25 dan modus (MO) = 91 dan range = 80. Adapun sebaran data variabel manajemen pendidikan karakter dapat digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti terlihat pada tabel 3 dan histogram pada gambar 3 dibawah ini:

Tabel 3 Distribusi Frekwensi Variabel Manajemen Pendidikan Karakter

NO	Kelas			Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif
	Interval						
1	58	-	68	63.0	3	1.88	1.88
2	69	-	79	74.0	29	18.13	20.00
3	80	-	90	85.0	25	15.63	35.63
5	91	-	101	96.0	42	26.25	61.88
5	102	-	112	107.0	23	14.38	76.25
6	113	-	123	118.0	8	5.00	81.25
7	124	-	134	129.0	27	16.88	98.13
8	135	-	145	140.0	3	1.88	100.00
	Total				160	100.00	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor manajemen pendidikan karakter sebanyak 57 responden (35.6%) responden berada pada kelompok dibawah rata-rata, 73 responden (45.6%) berada di kelompok rata-rata dan 30 responden (18.75%) di atas kelompok rata-rata. Penyebaran (distribusi) skor manajemen pendidikan karakter secara visual disajikan dalam bentuk histogram pada grafik 3 berikut:



Grafik 3 Histogram Frekuensi Manajemen Pendidikan Karakter

Temuan Hasil Penelitian Inferensial

Pengaruh Perilaku dan Akhlak Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa perilaku dan akhlak siswa (Y) memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Z). Untuk mengetahui pengaruh perilaku dan akhlak siswa terhadap prestasi belajar siswa digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel. Pengaruh perilaku dan akhlak siswa terhadap prestasi belajar siswa diperoleh arah regresi b sebesar = 0,677 dan konstanta a sebesar 31.039. Dengan demikian bentuk kedua hubungan tersebut (Y dengan Z) dapat digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 31.039 + 0,677Y$. Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi harus memenuhi syarat uji keberartian (signifikansi) dan uji kelinieran. Untuk mengetahui derajat keberartian dan kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dan hasilnya disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Analisis Variansi Uji Signifikansi dan Uji Linieritas Regresi $\hat{Y} = 31.039 + 0,677Y$

Sumber Varians	Db	JK	RJK	Fh	Ft	
					0,05	0,01
Total	160	1539552				
Regresi (a)	1	1540366				
Regresi (b)	1	24770.71	24770.71			
Sisa	158	41906.035	265.228	93.394**	3,89	6,76
Tuna cocok	61	15710.1899	257.5441			
Galat	97	26195.845	270.0603	0.954ns	1,44	1,66

** = regresi sangat signifikan ($F_{hitung} 93.394 > F_{tabel} 6,76$ pada $\alpha = 0,01$)

ns = non signifikan, regresi berbentuk linear ($F_{hitung} 0.954 < F_{tabel} 1,66$ pada $\alpha = 0,01$)

dk = derajat kebebasan

Jk = Jumlah Kuadrat

RJK= Rerata Jumlah Kuadrat

Berdasarkan hasil analisis varians pengujian signifikansi regresi antara Y dengan Z pada tabel 4.10, diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($93.394 > 6,76$) pada $\alpha = 0,01$. Dapat disimpulkan bahwa regresi Z atas Y sangat signifikan. Harga F tuna cocok hasil perhitungan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0.954 < 1,66$), maka bentuk regresi Z atas Y adalah linier. Dapat disimpulkan $\hat{Y} = 31.039 + 0,677Y$ sangat signifikan dan linier. Regresi ini mengandung arti bahwa apabila perilaku dan akhlak siswa naik satu unit, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 0,954 unit pada konstanta 31.039.

Kekuatan pengaruh variabel Y terhadap Z ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{y1} sebesar = 0,610. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t didapat harga t_{hitung} sebesar 9.646, sedangkan t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$; dk = 157 di dapat harga $t_{tabel} = 1,65$, pada $\alpha = 0,01$ adalah 2,33. Selanjutnya diadakan analisis terhadap koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel Y dengan variabel Z. Koefisien determinasi Y dengan Z sebesar $(r_{y1})^2 = (0,610)^2 = 0,372$. Ini berarti bahwa 37.2% variasi yang terjadi pada prestasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh perilaku dan akhlak siswa melalui regresi $\hat{Y} = 31.039 + 0,677Y$.

Pengaruh Manajemen Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku dan Akhlak Siswa

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif manajemen pendidikan karakter (X) terhadap perilaku dan akhlak siswa (Y) Untuk mengetahui pengaruh manajemen pendidikan karakter terhadap perilaku dan akhlak siswa digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel manajemen pendidikan karakter atas perilaku dan akhlak siswa diperoleh arah regresi b sebesar = 0,480 dan konstanta a sebesar 51.720. Dengan demikian bentuk kedua hubungan tersebut (X dengan Y) dapat digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 51.720 + 0,480X$. Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi harus memenuhi syarat uji keberartian (signifikansi) dan uji kelinieran. Untuk mengetahui derajat keberartian dan kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dan hasilnya disajikan pada tabel 4.12 berikut ini:

**Tabel 5 Analisis Variansi Uji Signifikansi dan Uji Linieritas
Regresi $\hat{Y} = 51.720 + 0,480X$**

Sumber Varians	Db	JK	RJK	Fh	Ft	
					0,05	0,01
Total	160	1539552				
Regresi (a)	1	1540366				
Regresi (b)	1	14174.990	14174.990			
Sisa	158	39936.704	252.764	56.080**	3,89	6,76
Tuna cocok	61	16591.875	276.531			
Galat	97	23344.829	238.213	1.161ns	1,44	1,66

Keterangan :

** = regresi sangat signifikan ($F_{hitung} 56.080 > F_{tabel} 6,76$ pada $\alpha = 0,01$)

ns = non signifikan, regresi berbentuk linear ($F_{hitung} 1,161 \leq F_{tabel} 1,47$ pada $\alpha = 0,05$)

dk = derajat kebebasan

Jk = Jumlah Kuadrat

RJK= Rerata Jumlah Kuadrat

Berdasarkan hasil analisis varians pengujian signifikansi regresi antara X_2 dengan Y_2 pada tabel 4.16, diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($56.080 > 6,76$) pada $\alpha = 0,01$. Dapat disimpulkan bahwa regresi Y atas X sangat signifikan. Harga F tuna cocok hasil perhitungan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,161 \leq 1,47$), maka bentuk regresi Y atas X adalah linier. Dapat disimpulkan $\hat{Y} = 51.720 + 0,480X$ sangat signifikan dan linier. Regresi ini mengandung arti bahwa apabila manajemen pendidikan karakter naik satu unit, maka perilaku dan akhlak siswa meningkat 0,480 unit pada konstanta 51.720.

Kekuatan hubungan antara variabel X dengan Y ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{y2} sebesar = 0,512. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t didapat harga t_{hitung} sebesar 7.4685. Sedangkan t_{tabel} pada $\alpha = 0,01$; dk = 158 di dapat harga $t_{tabel} = 2,33$. Selanjutnya diadakan analisis terhadap koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y. Koefisien determinasi X dengan Y sebesar $(r_{y2})^2 = (0,512)^2 = 0,262$. Ini berarti bahwa 26.2% variasi yang terjadi pada perilaku dan akhlak siswa dapat dijelaskan manajemen pendidikan karakter melalui regresi $\hat{Y} = 51.720 + 0,480X$.

Pembahasan

Tingkat Prestasi Belajar Siswa

Tingkat Prestasi Belajar Siswa termasuk dalam kategori kurang baik, baik dan sangat baik. Perbedaan jawaban siswa terhadap tingkat prestasi belajar siswa, dapat dilihat dari evaluasi dan kualitas pengajaran, prestasi belajar siswa akan tercipta bila guru tersebut mengelola kelas dengan baik, memiliki kompetensi sebagai seorang guru. Prestasi belajar siswa merupakan perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar (Nasution, 1982).

Prestasi belajar siswa dalam sekolah akan tercapai dengan baik bila apabila adanya kemauan dalam diri untuk mencapai prestasi. keberhasilan belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh factor dalam diri siswa. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, Prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh faktor eksternal adalah faktor lingkungan, faktor internal siswa adalah faktor kemampuan yang dimilikinya, kemampuan siswa sangat mempengaruhi terhadap Prestasi belajar siswa yang dicapai.

Prestasi belajar siswa pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Prestasi belajar siswa dalam sekolah merupakan prioritas dalam pembangunan pendidikan dalam sekolah. Rendahnya mutu pendidikan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Di antara faktor tersebut adalah mutu proses pembelajaran belum berkualitas dan belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Untuk mencapai kondisi seperti ini diperlukan program *Continuus Professionalisme Development (CPD)* atau pengembangan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan yang berkelanjutan melalui revitalisasi wadah pengembangan profesi guru yaitu KKG (Kelompok Kerja Guru) bagi guru SMP/MTs dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) bagi guru. Dalam proses belajar mengajar, guru berfungsi sebagai pemeran utama pada proses pendidikan secara keseluruhan di lembaga pendidikan formal (Syah, dkk., 2009: 11). Syah (2010:10) mengatakan bahwa dalam meningkatkan proses belajar mengajar dan prestasi siswa seorang guru haruslah mempunyai kinerja yang baik. Adanya komitmen guru, kepuasan guru dalam bekerja dan kultur sekolah yang memberikan efek positif bagi inisiatif restrukturisasi organisasi madrasah dan perbaikan dalam memperoleh hasil belajar siswa.

Tingkat Perilaku dan Akhlak Siswa

Tingkat perilaku dan akhlak siswa yang dicapai oleh siswa tergolong dalam kategori kurang baik, baik dan sangat baik. Perilaku dan akhlak siswa yang ada di sekolah terbentuk dari pergaulan siswa baik, di dalam sekolah, maupun diluar sekolah. Perilaku dan akhlak memiliki peranan penting dalam mengawal kehidupan siswa, adanya perilaku dan akhlak dapat membentuk kepribadian siswa, sehingga dibutuhkan penanganan khusus dalam menjaga dan meningkatkan kualitas perilaku dan akhlak siswa, sehingga dapat membentengi diri dari pengaruh negative, untuk itu siswa membutuhkan pembelajaran yang baik, adanya pendidikan yang murni adalah menyusun pribadi yang kuat dalam jiwa belajar supaya kelak dapat bertahan dalam masyarakat. Perilaku berkaitan erat dengan budi dan akhlak, yaitu aturan dan ketentuan yang diberikan kepada manusia untuk berhubungan dengan Tuhan, berhubungan sesama manusia, dan berhubungan dengan alam lingkungan. Seorang siswa harus belajar konsep belajar moral yang harus diperhatikan dalam perilakunya terus-menerus setiap kali ia menemui situasi yang sama.

Pembentukan perilaku itu senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungan pembentukan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecerdasan, dorongan atau minat dan objek serta hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilaku. Adanya penanganan terhadap perilaku dan akhlak siswa diharapkan dapat menjaga reaksi-reaksi siswa terhadap lingkungan

khususnya kelas dan sekolah agar tetap pada reaksi yang baik atau sesuai dengan norma.

Dalam menanamkan perilaku dan akhlak yang baik dalam diri siswa, seorang guru membutuhkan kesiapan diri dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran, kesiapan diri guru dapat terlihat dari kemampuan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran di sekolah, seorang guru membutuhkan kompetensi untuk menjadi seorang tenaga pendidik, kompetensi guru terlihat dari kemampuan dasar guru tercakup dalam sepuluh kemampuan dasar berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005. Delapan dari kesepuluh kompetensi tersebut lebih diarahkan kepada kompetensi guru sebagai pengajar sehingga dapat disimpulkan bahwa sepuluh kompetensi tersebut mencakup dua bidang kompetensi guru yakni kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku (Syah, 2010: 43).

Tingkat Manajemen Pendidikan Karakter

Tingkat manajemen pendidikan karakter termasuk dalam kategori kurang baik, baik dan sangat baik. Perbedaan jawaban siswa terhadap tingkat manajemen pendidikan karakter, dapat dilihat dari kemampuan dan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pengembangan diri, artinya berbagai hal terkait dengan karakter diimplementasikan dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstra kurikuler.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam manajemen sekolah artinya berbagai hal terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, dan ketaqwaan, dan lain-lain), dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: peserta didik, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.

Pembinaan karakter dan moral yang bermutu memiliki tiga landasan fundamental, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (1992), bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik diperlukan pendekatan terpadu antara ketiga komponen yaitu: (1) *moral knowing*, yang meliputi: *moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision making and self-knowledge*, (2) *moral feeling*, yang meliputi: *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self-control, humility*, dan (3) *moral action*, yang meliputi: *competence, will, and habit*.

Simpulan

Dari hasil pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi dan regresi antar variabel yang diteliti dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

Perilaku dan akhlak siswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian perilaku dan akhlak siswa memberikan sumbangan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Peningkatan terhadap perilaku dan akhlak siswa akan diikuti dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan demikian perilaku dan akhlak siswa di sekolah menjadi peramal tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

Manajemen pendidikan karakter memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku dan akhlak siswa. Dengan demikian manajemen pendidikan karakter memberikan sumbangan terhadap peningkatan perilaku dan akhlak siswa. Peningkatan terhadap manajemen pendidikan karakter akan diikuti dengan peningkatan perilaku dan akhlak siswa. Dengan demikian manajemen pendidikan karakter menjadi peramal tinggi rendahnya perilaku dan akhlak siswa.

Adanya tindakan yang nyata terhadap perbaikan perilaku dan akhlak siswa bertujuan untuk menanamkan aqidah dan akhlak siswa guna mengangkat derajat kemanusiaannya dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai siswa yang telah menerima dan memperhatikan pendidikan dari orang tua maupun guru di sekolah akan dapat berpikir secara dewasa dan berkembang dengan baik terutama bagi siswa yang telah dibimbing, dibina dan diarahkan oleh gurunya di sekolah diharapkan dapat perilaku baik sesuai dengan keperibadian siswa.

Pengaruh pengembangan perilaku moral siswa sangatlah penting. Moral siswa adalah suatu sikap yang sangat diperlukan agar dapat berinteraksi dengan baik antara siswa dengan guruguru yang ada di sekolah, siswa dengan orang tua dan siswa dengan masyarakat. Mengontrol serta menjaga baik-baik perilaku siswa yang sesuai berarti dapat dikatakan sebagai bentuk pencegahan terhadap terjadinya perilaku siswa yang tidak sesuai. Seorang guru dapat melakukan suatu pengawasan sebagai bentuk pencegahan. Tindakan pencegahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas. Untuk itulah guru harus sigap dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil secara efektif dan efisien.

Mendisiplinkan dan mengawasi perilaku siswa sangat penting untuk mempertahankan perilaku siswa yang sesuai. Oleh karena itu, tidak hanya guru, kepala sekolah, bahkan semua warga sekolah serta orang tua akan sangat membantu untuk mempertahankan perilaku siswa jika ikut andil setidaknya dalam hal pengawasan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Pendidikan karakter hendaknya juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral acting. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter,

komunitas sekolah tidak bekerja dan berjuang sendiri. Akan tetapi, sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat di luar lembaga pendidikan; seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara.

Berdasarkan hasil dari penelitian maka didapati bahwa peningkatan terhadap manajemen pendidikan karakter maka akan diikuti dengan peningkatan perilaku dan akhlak siswa sehingga akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang tinggi. Dengan demikian manajemen pendidikan karakter menjadi peramal tinggi rendahnya perilaku dan akhlak siswa, begitu pula dengan peningkatan prestasi belajar siswa. Peningkatan terhadap perilaku dan akhlak siswa akan diikuti dengan peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah. Berdasarkan simpulan sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka peneliti menawarkan rekomendasi kepada kepala sekolah dan guru yaitu:

Kepala Sekolah melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin dengan membuat program pengembangan guru sehingga dapat meningkatkan profesionalisme seorang guru, seorang guru akan melakukan berbagai upaya untuk dapat menghasilkan proses pembelajaran yang baik, sehingga akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang tinggi. Kepala sekolah melaksanakan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah seperti komite sekolah dan masyarakat, beserta stakeholders, selain itu kepala sekolah sebagai pimpinan harus lebih memperhatikan guru-guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Selain itu dibutuhkan kebijakan dalam pengelolaan pendidikan karakter di sekolah, hal ini bertujuan untuk menanamkan perilaku dan akhlak yang baik dalam diri siswa, untuk itu dalam pembuatan kebijakan pendidikan karakter kepala sekolah mengikutsertakan atau melibatkan berbagai pihak sehingga akan menghasilkan kebijakan yang tepat pada sasaran.

peningkatkan kemampuan dan wawasan terhadap guru dengan memberikan pelatihan dan pembinaan serta melaksanakan sesuai dengan program yang telah direncanakan secara rutin dan teratur. Program dan kegiatan pembinaan tersebut akan dievaluasi secara rutin untuk melihat perkembangan kemampuan dan kualitas guru.

Guru dituntut bekerja sebagai seorang pendidik secara profesional, mampu meningkatkan prestasi siswa, guru berperan mengembangkan dan menciptakan proses belajar mengajar maka baik atau tidaknya proses belajar mengajar di sekolah bergantung pada seorang guru dalam mengelola kelas selama proses tersebut, seorang guru memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.

Peneliti lain mengembangkan dan memperluas dengan memperdalam variabel yang sudah diteliti dan ditambah dengan variabel lain sehingga dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan diperlukan pengembangan model-model peningkatan manajemen pendidikan karakter dalam pencapaian perilaku dan akhlak siswa serta keberhasilan belajar di sekolah.

Daftar Pustaka

- A.M, Sardiman. 2005. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Amin, Ahmad. 1993. *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Aminudin dkk, .2005. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia,
- Anni, Catharina, Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.
- Asmara. 2009. *Prestasi Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Asmaran As. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Azizy, Qodri. 2004. *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Renaisan,
- Darajat, Zakiyah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Djatnika, Rahmat. 1992. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Gria Grafis.
- Echolas Jhon M dan Hasan Shadily. 2010. *An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Gagne, R.M. 1985. *The Condition of Learning Theory of Instrucion*. New York: Rinehart.
- Gay, L.R., & Airasin. P., 2000. *Educational Research: Competencies for Analysis an Aplication*. Upper Sadle River, NJ: Prentice Hill
- Gerungan, WA. 1991. *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco.
- <http://www.kpai.go.id>. 9 November 2014.
- James A.F Stoner. 1992. *Manajemen*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Miskawaih, Ibnu. 1994. *Tahdzibul Akhlak* (penerjemah Helmi Hidayat), Bandung Mizan,

- Mulyasa. E. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Jogjakarta: Pedagogia.
- Nasution .S. 1982. *Berbagai Pendekatan dalam proses Belajar – mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Santoso, A. M. 2010. *Konsep Diri Melalui Pendidikan Berbasis Keunggulan Sebagai Modal Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya Bangsa di Era Global (makalah)*.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2003. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syah, Darwyan. 2010. *Prestasi Madrasah*. Jakarta: Haja Mandiri.
- Syah, Darwyan. 2011. Pendidikan karakter dan pembentukan jati diri bangsa. *Jurnal Medikom*, Vol. 1. No. 1 Januari-Juni 2011.
- Syah, Darwyan; Supardi; Sutomo, Supriyadi, Edi., 2009. *Profesi Keguruan. Berkompetensi dan Bersertifikat*. Jakarta: Diadit Media.
- Tucker PW, Hazen Jr EE, Cotton FA. 1978 Staphylococcal nuclease reviewed: a prototypic study in contemporary enzymology. I. Isolation; physical and enzymatic properties. *Mol Cell Biochem*, 22 (2–3), 67–78.
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Winataputra, Udin S. 1995. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo.
- www.aborsi.orgdataaborsiindonesia. 5 Oktober 2014.
- www.kompasiana.com/postread. 5 November 2014.
- Yatimin, Abdullah. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.